

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak anak berusia dini. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Depdikbud, *UU RI No. 20 Tahun 2003*).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap usia perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini.

Anak Usia Dini didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005).

Pada masa tersebut merupakan masa emas (golden age), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah usia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005).

Waktu yang tepat untuk menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang adalah pada saat masih usia dini. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Perkembangan dan Perilaku Anak dari Amerika bernama Brazelton menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya (<https://www.kompasiana.com/rohmahis/5dcc4ca6097f362a387c06c2/pendidikan-karakter-di-usia-dini>) diunduh pada hari Jumat, 17 Januari 2020.

Sesuai dengan hal tersebut maka pendidikan usia dini sangatlah penting bagi masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Banyak yang mengatakan keberhasilan kita ditentukan oleh seberapa jenius otak kita. Semakin kita jenius maka semakin sukses. Semakin kita meraih predikat juara kelas berturut-turut, maka semakin sukses.

Fakta membuktikan, banyak orang sukses justru tidak mendapatkan prestasi gemilang di sekolahnya, mereka tidak mendapatkan juara kelas atau menduduki

posisi teratas di sekolahnya. Karena sebenarnya kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan otak saja. Namun kesuksesan ternyata lebih dominan ditentukan oleh kecakapan membangun hubungan emosional kita dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Selain itu, yang tidak boleh ditinggalkan adalah hubungan spiritual kita dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian kecakapan membangun hubungan dengan tiga pilar (Diri Sendiri, Sosial, Tuhan) tersebut merupakan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Karakter yang dimiliki manusia tidak sepenuhnya bawaan sejak lahir. Karakter tersebut bisa dibentuk yaitu pada saat anak berusia dini. Karena pada usia dini inilah, karakter anak akan terbentuk dari hasil belajar dan menyerap dari perilaku orangtua, guru dan dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini pula perkembangan mental berlangsung sangat cepat, sensitif dan peka mempelajari dan berlatih sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan didengarkan dari lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif.

Lingkungan positif paling efektif membentuk karakter anak adalah lembaga pendidikan PAUD. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 PAUD memiliki paradigma sebagai berikut, bahwa pendidikan karakter adalah upaya menanamkan nilai dan sikap, bukan engajaran, sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional. Pendidikan karakter menuntut pelaksanaan tiga pihak secara sinergis, yaitu: orang tua, satuan / lembaga pendidikan dan masyarakat, materi dan pola pembelajaran disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik. Materi

pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Materi pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran lain.

Materi pelajaran yang paling efektif memuat pendidikan karakter adalah dongeng. Dongeng memiliki nilai estetik, yang menyebabkan anak senang mendengarnya. Nilai pendidikan dalam dongeng yaitu melalui kegiatan mendongeng terjadi kontemplasi antara cerita yang didengarnya dengan pengalaman batin yang ada pada diri anak dan hasilnya terjadi pembentukan moral anak.

Nurdiyantoro (2005:200) menyatakan bahwa dongeng dapat berfungsi sebagai hiburan, sarana pewarisan nilai-nilai kebenaran masyarakat kepada penikmatnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sophy tahun 2014 yang berjudul “Membangun Kepribadian Anak dengan Dongeng” menyatakan bahwa dongeng dapat memberikan rangsangan bagi kecerdasan anak, karena melalui kegiatan bermain, bercanda, dan berinteraksi maka kemampuan berfikir logis dan rasional akan terpacu sehingga membantu percepatan belajar anak (*accelerated learning*).

Dampak positif yang nyata pada anak adalah munculnya perkembangan dan kemampuan emosi (emotional Quotion) anak dengan sendirinya atau tanpa paksaan, sehingga akan terbentuk sikap kreatif, ramah, mudah bergaul, spontan dalam merespons sekitarnya, dan terbangun empati pada lingkungan dan orang lain yang ada disekitarnya.

Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 PAUD terdiri dari (1) religious, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) disiplin, (5) Kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14)

cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggungjawab.

Memfokus pada subjek penelitian ini adalah anak TK-B dengan usia 5-6 tahun. Anak usia ini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, dan moral serta tidak sama dengan karakteristik orang dewasa. Anak merupakan makhluk unik yang kaya akan fantasi dan imajinasi. Katini Kartono (1990:109) menjelaskan bahwa Anak Usia Dini memiliki karakteristik antara lain: (1) bersifat egosentris naif, (2) mempunyai relasi sosial dengan benda- benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive, (3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir- hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, (4) sikap hidup yang fisiogamis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut/ sifat lahiriah dan material terhadap setiap penghayatannya.

Sementara itu Rusdinal (2005:16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, suka menyebut nama-nama benda yang ada di sekitarnya dan mendefinisikan kata, anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, memerlukan struktur kegiatan yang jelas lebih spesifik.

Keterkaitan antara kegiatan mendongeng dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun diperlukan buku-buku dongeng yang memuat materi yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 untuk PAUD. Kenyataannya tidak semua lembaga pendidikan PAUD memiliki koleksi buku dongeng yang memadai. Seperti di TK Aisyiyah 1 Ajibarang Kulon.

Keterbatasan tersedinya buku dongeng yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam kurikulum 2013 PAUD menjadikan kegiatan mendongeng sangat jarang dilakukan. Bahkan dalam satu semester mungkin hanya satu kali kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh guru. Sehingga pembelajaran mendongeng menjadi tidak maksimal atau dilaksanakan sesuai kurikulum.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti akan melakukan pengembangan dan penelitian bahan ajar materi dongeng untuk siswa PAUD usia 5-6 tahun atau TK B dengan judul “*Pengembangan Buku Dongeng Berbasis Karakter untuk Anak Usia Dini (TK-B)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengembangan buku dongeng berbasis karakter untuk anak usia dini kelas TK-B?
2. Bagaimanakah validitas produk menurut pakar dan pengguna?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan buku dongeng berbasis karakter untuk siswa TK-B menurut ahli/ pakar.
2. Mengetahui validitas produk yang dikembangkan menurut pakar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian pengembangan ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan referensi mengenai penanaman karakter rasa hormat dan tanggung jawab bagi anak usia dini kelas TK-B

2. Manfaat Praktis

- a. bagi guru sebagai bahan ajar materi dongeng sekaligus mengembangkan karakter rasa hormat dan tanggung jawab bagi siswanya
- b. bagi orang tua sebagai materi mendongeng di rumah sekaligus sebagai cara menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab bagi putra-putrinya
- c. bagi sekolah meningkatkan profesional guru dalam mengembangkan karakter siswa-siswanya sehingga progress dengan kualitas sekolah

E. Spesifikasi produk yang diharapkan

Produk buku dongeng yang dihasilkan dari penelitian ini adalah berdasarkan kebutuhan guru dan peserta didik akan bahan ajar atau buku dongeng berbasis karakter untuk siswa usia dini 5-6 tahun/ TK-B. Spesifikasi produk yang diharapkan adalah buku cerita dongeng berbasis karakter untuk Anak Usia Dini usia 5-6 tahun (TK-B), adalah sebagai berikut:

1. Buku cerita memiliki ukuran kertas A5.
2. Cover buku cerita menggunakan kertas ivory 210.
3. Isi buku cerita menggunakan kertas Hvs fc 80.
4. Buku cerita dibuat full color untuk menarik minat siswa, karena kemampuan membaca siswa masih terbatas hanya 3-5 kata.
5. Buku cerita memberikan pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan kegiatan sehari-hari rasa hormat dan tanggung jawab.
6. Buku cerita menggunakan bahasa yang sederhana bisa dipahami oleh siswa, misalkan bahasa sehari-hari.
7. Buku cerita dilengkapi dengan gambar hewan.
8. Buku cerita bersifat ringkas dan langsung
9. Judul buku mewakili keseluruhan isi cerita.
10. Buku cerita memiliki gambar dan teks yang berkaitan.
11. Ilustrasi cerita memperjelas latar, rangkaian cerita, dan karakter.
12. Tata letak gambar dan tulisan proposional

Susunan buku dongeng terdiri dari (1) cover, (2) kata pengantar, (3) daftar isi buku, (4) cerita dongeng 1, 2 dan 3, (5) penutup.

F. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Menurut Giphart dalam Sugiono (2017;26) bahwa fungsi penelitian ada tiga yaitu memahami fenomena (*need to know*) membantu melaksanakan pekerjaan (*need to choose*), dan mengukur. Salah satu fungsi penelitian yang

berfungsi untuk membantu pelaksanaan pekerjaan lebih efektif adalah penelitian dan pengembangan (*research and development/ R & D*).

Dalam bidang pendidikan penelitian dan pengembangan (R & D) sangat dibutuhkan untuk kepentingan pemutakhiran teori dan praktik pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern. Seperti halnya pengembangan buku dongeng dengan karakter utama rasa hormat dan tanggung jawab yaitu untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru akan bahan ajar pada materi dongeng yang terdapat dalam kurikulum 2013 PAUD Kelas TK-B yaitu, K-I memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli terhadap orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggung jawab, rendah hati, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan teman. K.D 2.1.3 mencerminkan perilaku sikap tanggung jawab. 2.1.4 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati, santun kepada orang tua, pendidik dan teman.

G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi yang mendasari dalam pengembangan buku dongeng berbasis karakter untuk Anak Usia Dini 5-6 tahun adalah:

- a. Bahan ajar cerita dongeng yang ada di TK Aisyiyah 1 Ajibarang Kulon tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam kurikulum 2013 yaitu rasa hormat dan tanggung jawab.

- b. Berdasarkan hasil angket kebutuhan guru dan siswa TK Aisyiyah 1 Ajibarang Kulon, tentang buku dongeng berbasis karakter bagi Anak Usia Dini 5-6 tahun.
- c. Dibutuhkan buku dongeng bergambar yang menarik minat siswa. untuk mengembangkan karakter rasa hormat dan tanggung jawab pada Anak Usia Dini kelas TK-B.

2. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Keterbatasan penelitian dan pengembangan dari penelitian ini adalah :

- a. Buku dongeng ini hanya terbatas sebagai bahan ajar mendongeng bagi Anak Usia Dini 5-6 tahun (TK B)
- b. Buku dongeng ini untuk mengembangkan karakter rasa hormat dan tanggung jawab Anak Usia Dini kelas TK-B
- c. Objek penelitian ini terbatas pada penggunaan buku dongeng siswa di TK Aisyiyah di Kecamatan Ajibarang.
- d. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas B TK Aisyiyah di Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.
- e. Tempat penelitian TK- TK Aisyiyah di Kecamatan Ajibarang.

H. Definisi Istilah dan Definisi Operasional

1. Penelitian dan Pengembangan

Research and Development atau penelitian dan pengembangan adalah cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas

produk yang dihasilkan atau disingkat menjadi 4P yaitu penelitian, perencanaan, produksi, dan pengujian (Sugiyono,2017:30).

2. Buku Dongeng

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan, gambar, atau tempelan(<https://id.wikipedia.org/wiki/Buku> diunduh pada hari jumat 17 Januari 2020). Buku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan ajar yaitu segala bahan baik itu berupa informasi, alat atau teks, yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2011: 17). Bahan ajar disini adalah bahan ajar cerita dongeng.

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi. dongeng merupakan bentuk cerita tradisional atau ceriat yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang, berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik), dan juga menghibur (<http://id.m.wikipedia.org>).

Terdapat beberapa jenis dongeng antara lain mite, sage, fabel, legenda, cerita jenaka, cerita pelipur lara, dan cerita perumpamaan. Jenis dongeng yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah fabel. Fabel merupakan dongeng tentang [binatang](#) yang bisa berbicara atau bertingkah laku seperti [manusia](#).

3. Karakter

Menurut Wynne dalam Mulyasa 2012 karakter berasal dari Bahasa Yunani yng berarti “*to mark*” (menandai) dn memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

